

Konsep *Ma'rifat* Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily dalam Buku *Risalatul Amin Fi Al-Wushul Li Rabb Al-Alamin*

Muhammad Tahyudin Rizak

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

tahyuddinr@gmail.com

Abstract

Sufism is one of the central studies in Islam. One of the figures is Abu Hasan Asy-Syadzily. Asy-Syadzily has his own concept in understanding Sufism, especially *ma'rifat*. This study discusses how the concept of *ma'rifat* Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily. The research method used is descriptive with a qualitative approach and data analysis that is inductive / qualitative while data collection techniques are through the library research system. The results showed that the understanding of *ma'rifat* according to Shaykh Abu Hasan Asy-Syadzily was something that cut off everything except Allah Almighty, and was something that led to God Almighty. Asy-Syadzily also said that there are two deeds that can facilitate us to *wushul* (up to) Allah, the *Ma'rifat* and love. The essence of *ma'rifat* is sufficiency with Allah from everything else.

Keywords: Book of *Risalatul Amin*, *Ma'rifat*, Sheikh Abu Hasan Asy-Syadzily

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu kajian sentral dalam Islam. Salah satu tokohnya adalah Abu Hasan Asy-Syadzily. Asy-Syadzily mempunyai konsep sendiri dalam memahami tasawuf, khususnya *ma'rifat*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep *ma'rifat* Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif sementara teknik pengumpulan data melalui sistem *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian *ma'rifat* menurut Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily adalah sesuatu yang memutus dari segala sesuatu yang selain Allah Swt, dan merupakan sesuatu yang mengantarkan kepada Allah Swt. Asy-Syadzily juga mengatakan bahwa ada dua perbuatan yang dapat memudahkan kita untuk *wushul* (sampai) kepada Allah Swt, yaitu *ma'rifat* dan cinta. Hakikat *ma'rifat* adalah mencukupkan diri dengan Allah dari segala hal selainnya.

Kata kunci: Kitab Risalatul Amin, *Ma'rifat*, Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily

Pendahuluan

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan titik sentral pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliyah ajaran Islam. Selain tasawuf, dalam Islam terdapat aspek lain, yaitu aqidah dan syariah. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam, syariah (fiqh) harus menjadi rujukan, sementara untuk mengetahui rukun iman, *ushuluddin* (akidah) harus menjadi tolak ukur. Untuk mengetahui kesempurnaan *ihsan*, seseorang perlu masuk ke dalam tasawuf (Anwar, 2010).

Konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam literatur tasawuf adalah suatu konsep yang dikenal sebagai bagian dari perjalanan seorang salik untuk sampai kepada Allah (*wushul ilallah*). Banyak sufi yang berbeda pendapat tentang urutan-urutan dan macam-macam *maqamat* dan *ahwal* ini. Masing-masing salik mengalami kondisi yang berbeda-beda dalam perjalanan laku spiritual mereka. Para salik mengalami kondisi *maqamat* dan *ahwal* yang berbeda-beda. Kondisi *maqamat* dan *ahwal* tersebut berhubungan dengan keadaan hati dan menuntut untuk berupaya dengan sungguh-sungguh (Bagir, 2005) dalam melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan laku-laku keruhanian (*riyadlah*).

Di antara *maqam* yang para salik akan lewati ada yang namanya *ma'rifat*. *Ma'rifat* merupakan suatu pencapaian tertinggi dan sebagai hasil akhir dari segala pemberian setelah melakukan mujahadah dan *riyadlah*, dan bisa dicapai ketika sudah terpenuhinya hati (*qalb*) dengan Nur-Ilahi (M. A. dan M. Syukur, 2002). Meskipun banyak masyarakat yang mengatakan bahwa aspek *mistisisme Islam* itu bersumber atau dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar Islam, seperti Nasrani, Hindu Budha, Yunani, maupun Persia, tetapi pada kenyataannya sumber dari ajaran mistisisme Islam adalah berasal dari al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah Saw (A. Syukur, 2002).

Salah seorang orientalis bernama Louis Massignon pernah mengatakan:

“...saya harus mengakui,... jika Al-Qur'an mengandung benih-benih nyata mistisisme (tasawuf) yang mampu untuk berkembang sendiri secara otonom tanpa perlu dibantu oleh pengaruh-pengaruh asing...” (Bagir, 2005)

Hadis *Qudsi* juga menyatakan tentang sebuah ajaran kesatuan spiritual yang bisa dicapai dengan suatu perjalanan spiritual yang berbunyi:

ولا يزال عبدي يتقرب الي بالنوافل حتى أحبه, فاذا أحببته كنت سمعه به وبصره الذي يبصر به ويوه التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها. (رواه البخاري)

Artinya: “...dan hambaKu senantiasa mendekatkan dirinya kepadaKu dengan amal-amal sunnah, hingga Aku mencintainya, dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatannya yang digunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang digunakan untuk berjuang, dan sebagai kakinya yang digunakan untuk berjalan...” (HR. Abu Hurairah, ra.)(Nurtsani, 2014).

Dengan kata lain, ketika seseorang telah menyatu dengan Rabb-nya, maka dia juga pasti telah mampu untuk mengetahui Rabb-nya. Bukan hanya menyatu, tapi inti dari *kema'rifatan* adalah sifat dari pengetahuan atau pengenalan seseorang tentang Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kemudian ia akan menikmati setiap kedekatan dengan Allah, memutus segala sesuatu kecuali yang haq, dan juga tidak akan mencondongkan hatinya kepada selain yang haq, sehingga ia menjadi asing di antara golongannya (Zaprul Khan, 2016). Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*, apabila seseorang menginginkan derajat *ma'rifat*, haruslah mampu mengenal empat hal, yaitu mengenal dirinya, mengenal Allah, mengenal dunia, dan juga harus mampu mengenal akhirat (Hiyadh, 2012).

Kajian ilmiah tentang tasawuf yang berkaitan dengan *ma'rifat* memang telah banyak dilakukan baik oleh kalangan akademisi maupun kalangan para ulama tasawuf. Karena pembicaraan tentang *ma'rifat* menjadi begitu urgen dan menarik di dunia akademik maupun di dunia sufi. Khususnya konsep *ma'rifat* yang diusung oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili ini juga menjadi suatu bahan pembicaraan yang penting mengingat kedudukan beliau di dunia tasawuf menjadi tokoh sentral dalam khazanah keilmuan tasawuf. Kajian tentang konsep *ma'rifat* Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pemikiran Islam, khususnya pemikiran tentang tasawuf transendental.

Metode penelitian

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan oleh penulis terdiri dari literatur yang langsung berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu berbagai data mengenai konsep *ma'rifat* Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily yang diambil dari kitab *Risalatul Amin fi Al-Wushul li Rabb Al-Alamin*. Sedangkan sumber sekundernya berupa *common references* yang diambil dari jurnal, buku, kita, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Kedua sumber tersebut kemudian dikoreksi dan diteliti secara komprehensif, sehingga diperoleh suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Semua data yang terkumpul, baik data primer atau sekunder akan diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola berpikir deduktif-induktif.

Kajian Teori

Ruang Lingkup Ma'rifat

Ditinjau dari segi bahasa, *ma'rifat* berasal dari kata “*arafa, ya'rifu, 'irfan, ma'rifah* yang berarti pengetahuan, pengalaman (Haq, 2013; Rahman, 2016, hal. 38) mengenal, mengetahui (Munawwir, 1997; Shah-Kazemi, 2002, hal. 158) Sedangkan orang yang mempunyai *ma'rifat* disebut ‘*arif* (Hamka, 1983). Ketika para sufi berbicara tentang *ma'rifat*, maka masing-masing dari mereka akan menceritakan tentang apa yang telah mereka alami dan menunjukkan hal-hal yang dijumpainya pada saat-saat

tertentu. Karena menurut mereka, salah satu tanda dari tercapainya *maqam ma'rifat* adalah dengan tercapainya ketenteraman hati. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *ma'rifat* seseorang, maka semakin bertambah pula rasa tenteram (An-Naisaburi, 1998). Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah Swt di dalam Surat Yunus ayat 62.

Ma'rifat adalah cahaya pengetahuan yang diberikan kepada hati siapa saja yang dikehendakinya (Bagir, 2005; Burhanuddin, 2017, hal. 32). Hal ini berarti bahwa tidak sembarangan orang bisa mendapatkannya, karena pengetahuan *ma'rifat* ini adalah pengetahuan yang lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang orang dapatkan pada umumnya, yang mana di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun. Al-Ghazali menegaskan bahwa *ma'rifat* merupakan pengetahuan yang tidak menerima keraguan lagi. Hal ini bermakna bahwa *ma'rifat* adalah pengetahuan yang disandarkan pada keyakinan penuh terhadap sesuatu, sehingga tidak ada lagi satu pun keraguan di dalamnya. Ini menjadi penegas bahwa yang ada di dalam *ma'rifat* hanyalah sebuah keyakinan penuh akan suatu pengetahuan (Asrifin, 2001; Mukholik, 2017, hal. 23).

Imam Al-Qusyairi menjelaskan *ma'rifat* dalam bahasa ulama adalah Ilmu. Ini berarti bahwa setiap ilmu adalah *ma'rifat* (pengetahuan), dan setiap *ma'rifat* adalah ilmu (An-Naisaburi, 1998; S.H.S et al., 2018, hal. 198). Tetapi berbeda dengan *al-ilm*, meskipun *ma'rifat* juga memiliki arti pengetahuan, tapi istilah *al-ilm* sering kali diartikan sebagai pengetahuan yang menggunakan perantara. *Ma'rifat* adalah sebuah pengetahuan tanpa perantara, atau bisa dikatakan *ma'rifat* adalah pengetahuan yang datangnya langsung dari Allah (Murni, 2014; Nasirudin, 2008). Menurut Jamil Saliba, *ma'rifat* adalah suatu pengetahuan yang mana objeknya bukan sesuatu yang bersifat *zahir*, lebih dari itu, kajian *ma'rifat* menitik beratkan pada esensi *bathiniyyah* dengan mengetahui rahasia-rahasianya (Haq, 2013).

Lebih jauh lagi, Dzun Nun Al-Mishri menyebutkan bahwa tanda-tanda seorang yang *arif* ada tiga, yaitu *pertama*, Cahaya *ma'rifatnya* tidak memadamkan cahaya *wara'nya*. *Kedua*, tidak meyakini ilmu-ilmu yang bersifat *ghaib* yang dapat merusak lahiriyah hukum. *Ketiga*, ketika ia mendapatkan anugerah yang banyak dari Allah, maka kenikmatan itu tidak mampu membawanya pada kebinasaan yang sampai merusak *tabir* dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah (An-Naisaburi, 1998).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ma'rifat* adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allah dengan menggunakan hati sanubari sehingga memunculkan sebuah pengetahuan yang tanpa keraguan. Hal tersebut dapat menyebabkan bertambahnya ketenangan bagi pelakunya, dan katakwaan kepada Allah Swt.

Alat untuk Mencapai Ma'rifat

Untuk mencapai sebuah *maqam ma'rifat*, tentunya para *salik* perlu mengetahui dengan apa *ma'rifat* itu didapatkan. Harun Nasution menyebutkan bahwa alat yang digunakan untuk *ma'rifat* telah ada dalam diri manusia, yaitu *qalb* (hati). *Qalb* berbeda dengan akal. Akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada. Ketika *qalb* dilimpahi cahaya oleh Tuhan, maka *qalb* mampu mengetahui tentang rahasia-rahasia Tuhan (Nata, 2015).

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya al-Ulumuddin* juga menyebutkan bahwa alat yang digunakan untuk mencapai *ma'rifat* adalah *qalb*. *Qalb* disini mempunyai dua pengertian. *Pertama*, hati jasmani (*al-qalb al-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-sanubari*), yaitu sebuah daging khusus yang mempunyai bentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Karena *qalb* ini berupa *jasmaniyah*, maka *qalb* di sini erat kaitannya dengan ilmu kedokteran, dan tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut tentang agama dan kemanusiaan, karena *qalb* ini pun juga dimiliki oleh hewan dan orang mati sekalipun (Al-Ghazali, 2005). *Kedua*, *qalb* sebagai *luthf rabbani ruhiy*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

القلب هو لطيفة ربانية روحية لها بهذا القلب الجسماني تعلق وتلك اللطيفة هي حقيقة الانسان وهو مدرك العالم العارف من الانسان وهو المخاطب والمعاقب

Artinya: "Qalb adalah dzat halus yang bersifat ketuhanan dan rohani. Bagi sifat-sifat tersebut, qalb jasmaniyah ini saling berkaitan. Dan dzat yang halus tersebut merupakan hakikat manusia, dan dia merupakan bagiandari diri manusia yang menemukan dan mengetahui, dan dia pula yang menerima perintah agama dan disiksa" (Al-Ghazali, 2005).

Al-Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* menyebutkan bahwa hati adalah tempat menyaksikan, sebagaimana ruh adalah tempat cinta, dan hati adalah tempat pengetahuan. Sebuah *qalb* terdapat *ruh* dan *sirr*. *Sirr* merupakan alat untuk ber-*musyadah* (penyaksian). Penyaksian yang dimaksud adalah penyaksian tentang alam *ghaib*. Sedangkan *ruh* merupakan alat untuk *mahabbah* (mencintai Tuhan). *Qalb* sendiri adalah tempat sebuah pengetahuan (*ma'rifat*) (An-Naisaburi, 1998). Oleh karena itulah al-Ghazali mengumpamakan *qalb* seperti sebuah cermin, dimana cermin tersebut mampu menghasilkan sebuah gambaran kebenaran dari segala hal, termasuk apa yang ada di *lauh al-mahfudh* (Asrifin, 2001). Gambaran tersebut mampu terlihat manakala di dalam hati sudah tidak lagi terdapat *hijab* (penghalang).

Metode Memperoleh Ma'rifat

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* telah menjelaskan bahwa ketika seorang *salik* ingin mencapai *maqam ma'rifat*, maka hendaklah ia mengenal dirinya terlebih dahulu. Karena ketika seorang *salik* telah mengenali betul siapa dirinya, berasal dari apa dirinya, dan untuk apa dia diciptakan, maka pengetahuan ini akan membawanya pada pengetahuan tentang hakikat Allah Swt (Asrifin, 2001).

Berkaitan dengan pengenalan terhadap diri sendiri, Imam Al-Qusyairi menyebutkan bahwa *ma'rifat* adalah sifat bagi orang yang mengenal Allah Swt dengan segala sifat dan nama-Nya dan berlaku tulus kepada Allah Swt dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat rendah serta cacat-cacat, yang berdiri lama di pintu, dan yang senantiasa mengundurkan hatinya (dari hal-hal duniawi). Kemudian dia menikmati kedekatan dengan Tuhan, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun yang akan memancing perhatiannya kepada selain Allah Swt (An-Naisaburi, 1998). Pernyataan ini berarti bahwa *ma'rifat* juga bisa diperoleh dengan melakukan *riyadlah* dan *mujahadah* baik secara *dlahir* maupun *bathin*, dan tidak memberikan ruang di dalam hatinya kecuali untuk Allah Swt.

Proses sampainya ilmu *ma'rifat* dari Tuhan ke dalam *qalb* ini erat kaitannya dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat dan akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui tubat. Setelah itu, dilanjutkan dengan *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan juga

dengan memperbanyak amal ibadah. Sedangkan *tajalli* merupakan terbukanya *hijab* (penghalang), sehingga *nur Ilahiyah* nampak dengan jelas (Nata, 2015). Selain hal yang telah disebut di atas, kemungkinan untuk mencapai *tajalli* atau mendapatkan limpahan *nur Ilahiyah* juga dapat dilihat dari isyarat yang tertera dalam penggalan ayat “Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dikehendaki-Nya” (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012). Dengan limpahan cahaya Tuhan itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Hanya dengan yang demikianlah ia dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia biasa (Nata, 2015).

Dzun Nun Al-Mishri pernah ditanya tentang bagaimana ia memperoleh *ma'rifat* tentang Allah Swt, ia menjawab:

قال عرفت ربي برى، ولو لا ربي لما عرفت ربي

Artinya: “Aku mengenal Tuhan dengan pertolongan Tuhanku, dan sekiranya tidak karena Tuhanku aku tak akan mengenal Tuhan”

Pernyataan Dzun Nun Al-Mishri ini semakin memperkuat argumentasi bahwa *ma'rifat* tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi *ma'rifat* merupakan pemberian dari Allah Swt kepada siapa saja yang dikehendaki dan *ma'rifat* bukanlah sebuah hasil olah pikir manusia (Nata, 2015).

Hasil

Biografi Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili dan Kitab Risalah Al-Amin fi Al-Wushul li Rabb Al-Alamin

Nama lengkap Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily adalah Taqiyyuddin Abu al-Hasan Ali (Ibn Athaillah, 2008). Nama Asy-Syadzily merujuk pada nama sebuah daerah di Afrika, sebuah kota yang bernama Syadzilah (Asy-Syadzili, 2017). Beliau adalah *Imam al-Quttub* (Asy-Syadzili, 2017) yang memiliki nasab mulia dan termasuk golongan *As-sayyid Al-Habib* karena nasab beliau bersambung sampai kepada Rasulullah Saw (Dalhar, 2007). Beliau lahir pada tahun 593 Hijriyyah atau 1196 Masehi di desa Syadzilah, sebuah desa di Negara Ghamarah Afrika, yaitu sebuah Negara yang berada di ujung barat Benua Afrika (Dalhar, 2007) yang sekarang dikenal dengan Negara Maroko (Irawan, 2016; Mahmud, 2017).

Sejak kecil beliau giat menuntut ilmu-ilmu syariat secara mendalam, dan selalu setia untuk mengkajinya kendati dalam keadaan tuna netra. Selanjutnya beliau menempuh jalur tasawuf. Beliau serius dan berjuang dengan keras dan konsisten pada bidang keilmuan ini hingga mengecap kemaslahatan dan kebaikan tasawuf dan juga mendapat gelar terpuji (Irawan, 2016; Mahmud, 2017).

Beliau memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Setelah itu, beliau berguru kepada ulama di daerahnya, yaitu Muhammad Abu Abdullah bin Harazin (Arifin, 2016). Ketika berumur enam tahun, beliau memulai pengembaraan ilmunya dengan pergi ke Negara Tunisia, yang pada saat itu sedang dalam keadaan paceklik. Didikan orang tua dan guru beliau menjadikan Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang luhur serta mempunyai sifat yang dermawan (Dalhar, 2007).

Selain itu, Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily juga menimba ilmu dari berbagai ulama lainnya, seperti Syaikh Abi Said Aal Baji' ra, Syaikh Abi Fathih al-Wasiti ra, Wali Al-Qutb Syaikh Abdus Salam ibn Masyisy. Ketika Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily ditanya tentang gurunya, maka beliau menjawab “*Dulu aku pernah belajar kepada Abdus Salam ibn Masyisy. Tetapi sekarang aku menimba ilmu dari sepuluh orang alim, yaitu lima makhluk langit, dan lima makhluk bumi* (Asy-Syadzily, 2017) *Yaitu Muhammad Rasulullah Saw, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, Umar Ibnu Khattab ra, Ustman Ibnu Affan ra, Ali Ibnu Abi Thalib ar, Jibril as, Mikail as, Israfil as, Izrail as, dan Ruhul Akbar*” (Dalhar, 2007).

Kitab Risalah Al-Amin fi Al-Wushul li Rabb Al-Alamin

Buku yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini diberi nama Risalatul Amin (Adab mendekati Rabb), yang pada versi aslinya berjudul Risalah Al-Amin fi Al-Wushul li Rabb Al-Alamin karya Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily. Awalnya kitab ini masih berupa manuskrip, berisi kompilasi tulisan dari ceramah Asy-Syadzily yang disampaikan kepada murid-muridnya. Pada tahun 2008, kitab ini ditahqiq oleh Syekh Ahmad Farid Al-Mazidi yang kemudian diterbitkan oleh Darul Haqiqah di Kairo. Selanjutnya kitab tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Solihin Rosyidi. Banyak kitab-kitab karya imam besar yang mengutip dari kitab risalah ini, diantaranya adalah *Lathaif Al-Minan* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Dar'u Al-*

Asrar susunan Ibnu Ash-Shabbagh, *Al-Mafakhir Al-Aliyah* karya Ibnu Iyad, *Ta'thir Al-Anfas* susunan Ash-Shalah Al-Wafa'i, dan masih banyak lagi buku yang mengutip dari kitab Risalah ini.

Karya Asy-Syadzily ini memuat banyak tambahan dan ulasan dan penyusunannya juga sangat sistematis. Terdapat 57 bab dengan pembahasan yang sangat menjurus di tiap babnya. Isinya memuat dasar-dasar etika perjalanan menuju Allah Swt, informasi yang dibutuhkan seorang murid dan salik dalam menempuh jalan *ma'rifatullah*, prinsip dasar yang sangat diperlukan seorang arif dan murid seperti pengetahuan tentang tarekat itu sendiri pada level *ma'rifat*, suluk, dan tahqiq, serta tujuan etika tingkat pemula, menengah, dan tinggi untuk mencapai derajat pengejawantahan asma dan sifat-sifat Allah Swt.

Maqam Pencapaian Ma'rifat menurut Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili

Diperlukan tingkatan-tingkatan (*maqamat*) tertentu untuk mencapai *ma'rifat*. Abu Hasan Asy-Syadzili menyebut setidaknya ada tiga *maqam* yang harus diusahakan oleh seseorang dalam mencapai *ma'rifat* yaitu *pertama*, *faqir*, *kedua*, *tazkiyatun nafs*, *ketiga*, syukur. Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili, *faqir* adalah kondisi diri seseorang yang mencukupkan dirinya hanya memiliki Allah Swt. Sikap membentuk pribadi seseorang agar hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah Swt dan tidak kepada yang lain. Sikap ini juga menunjukkan kesadaran dari diri seseorang tentang hakikat bahwa Allah Swt sebenarnya telah memenuhi kebutuhan setiap individu (Dalhar, 2007, hal. 50).

Maqam kedua yaitu *tazkiyatun nafs*. Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan diri dari segala maksiat baik lahir maupun batin. Kesadaran diri seseorang untuk selalu membersihkan jiwa menunjukkan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk ber*ma'rifat* kepada Allah Swt (Sholihin, 2000, hal. 11–12). Allah akan melimpahkan karunia kepada seseorang yang senantiasa menjauhi maksiat dan menyingkirkan cinta dunia dari batinnya (Asy-Syadzili, 2017, hal. 258).

Maqam ketiga yaitu syukur. Mengenai hal ini, Asy-Syadzily berkomentar bahwa seandainya ia bisa melihat dengan mata hati, ia akan menemukan bahwa ucapan syukur yang disertai dengan perasaan jengkel dan bercampur dengan keterpaksaan akan

kembali kepada perbuatan dosa. Apa yang telah dilakukannya adalah sebagian dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah (Dalhar, 2007, hal. 77).

Kontribusi Pemikiran Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili terhadap Kebergamaan Umat

Berbagai pengajaran-pengajaran yang diberikan Asy-Syadzili kepada murid-murid beliau, berdampak besar bagi keilmuan yang sekarang ini dipelajari melalui tarekat Syadziliyah. Salah satu ajaran di bidang tasawuf adalah Ibn 'Athailah, yang merupakan murid dari murid Asy-Syadzili dikenal di kalangan para ulama sebagai tokoh besar yang dianggap sangat menguasai bidang tasawuf. Banyak karya-karyanya telah menjadi buku induk dalam pengajaran ilmu tasawuf, salah satunya adalah kitab *Al-Hikam* yang populer di kalangan ulama tasawuf sebagai kitab yang memuat ajaran-ajaran tasawuf secara hakikat.

Ibn 'Athailah merupakan Syaikh pertama dari tarekat Syadziliyyah yang menuliskan ajaran, pesan-pesan, do'a-do'a Asy-Syadzili. Ia juga yang menyusun berbagai aturan tarekat ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karyanya yang tak ternilai untuk memahami perspektif Syadziliyah bagi pengikut selanjutnya. Berkat beliau lah ilmu-ilmu yang Asy-Syadzily turunkan bisa terealisasikan sampai sekarang sehingga khazanah keilmuan tarekat Syadziliyah tetap terpelihara (Al-Taftazani, 1985, hal. 239–240).

Tarikat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti Al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang di Mesir dan Timur dekat di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam perkembangannya, para penerus Asy-Syadzily memimpin dan membawa tarekat ini keluar daerah Timur dan mulai berkembang pesat seiring dengan penyebarannya. Di Indonesia sendiri, tarekat Syadziliyah ini berkembang pesat, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Mbah Penjalu yang merupakan leluhur ulama di tanah Jawa adalah penganut tarekat Syadziliyah. Sebagian Walisongo juga menganut Tarekat Syadziliyah, seperti di Pekalongan dan Banten. Tarekat Syadziliyah ini kemudian berkembang pesat di Jawa Timur, tepatnya di daerah Tulungagung (Nurul, 2014, hal. 69).

Para tokoh Syadziliyah pada masa awal tidak hanya menaruh perhatian pada pengajaran dan praktik tasawuf saja, tetapi mereka juga memperhatikan masalah-

masalah yang berkaitan dengan akidah dan hukum Islam. Hal ini dikarenakan Asy-Syadzili sangat menekankan pentingnya pengetahuan agama bagi para pengikutnya. Mereka bermazhab Sunni. Sekalipun tasawuf sendiri tidak menaruh perhatian pada dogma-dogma teologis, mereka cenderung untuk memilih mazhab Asy'ariyyah dalam bidang ilmu kalam. Meskipun secara turun-temurun juga mereka telah mengikuti aliran Asy-'ariyyah, namun bukan berarti bahwa tasawuf yang mereka pelajari bersifat dogmatis. Kenyataannya, pada masa berikutnya banyak pengikut dari tarekat Syadziliyyah ini di daerah lain bermadzhab Syafi'i (Ardani, 2004, hal. 70; Basri, 2015, hal. 100).

Sejatinya tarekat yang didirikan oleh Asy-Syadzili ini mempunyai prinsip-prinsip dasar yang mereka gunakan untuk mewarnai sikap dan tingkah laku para pengikut tarekat Syadziliyyah (Munjiat, 2018, hal. 75). Lima prinsip ini mereka sebut dengan istilah *Al-Ushul Al-Khamsah* (Masyhuri, 2014, hal. 305; Rohmat, 2015, hal. 277). *Pertama*, ketakwaan kepada Allah Swt secara lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap *wara'* dan istiqamah dalam menjalankan setiap perintah Allah Swt. *Kedua*, konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini mereka lakukan dengan cara selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur. *Ketiga*, berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan cara berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah Swt (*tawakkal*). *Keempat*, ridha kepada Allah Swt, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, yang mereka wujudkan dengan menerima apa adanya (*qana'ah*). *Kelima*, kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang, dan meminta perlindungan kepada Allah Swt ketika dalam keadaan susah.

Kelima pokok ajaran tarekat Syadziliyyah di atas, bertumpu pula pada lima pokok (Masyhuri, 2014, hal. 305). *Pertama*, memiliki semangat tinggi, karena dengan semangat yang tinggi, maka akan naik pula tingkatan derajat seseorang. *Kedua*, berhati-hati atau waspada terhadap segala yang haram, karena barang siapa yang meninggalkan yang diharamkan, maka Allah akan menjaga kehormatannya. *Ketiga*, baik dalam bakti (khidmat) sebagai hamba, karena barang siapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taat kepada Allah, niscaya akan tercapai tujuannya dalam menuju kebesaran dan kemuliaannya. *Keempat*, menunaikan segala yang difardlukan, karena barang siapa yang melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagia hidupnya.

Kelima, menghargai/menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allah, karena barang siapa menjunjung tinggi nikmat kemudian mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.

Tarekat Syadziliyyah yang merupakan manifestasi dari ajaran-ajarannya pun menyebar di berbagai Negara, dengan jumlah pengikut yang sangat banyak. Tarekat ini merupakan suatu bentuk dari reformasi pandangan spiritual dan religius, karena merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran Asy-Syadzily yang moderat (Burhani, 2012). Ia mengkritisi formalisme dan literalisme yang berlebihan dalam esoterik saat itu.

Pembahasan

Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili (selanjutnya disebut Asy-Syadzily) adalah salah satu tokoh sufi yang pandangan tasawufnya memiliki kesamaan dengan dengan Al-Ghazali, yaitu konsep tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berarti Asy-Syadzili termasuk mempunyai pemikiran yang moderat karena dalam pemikirannya tidak condong ke arah kanan maupun kiri. Begitu juga dengan pemikirannya tentang *ma'rifat*, beliau menyandarkan konsep pengetahuannya tentang *ma'rifat* berdasarkan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan sebagian ajarannya dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Athaillah dalam kitab *Lathaiful Minan*, bahwa Asy-Syadzili dan muridnya, Al-Mursi menyiratkan bagaimana posisi Al-Ghazali dalam pandangan mereka, dan bagaimana mereka menyerukan kepada para muridnya untuk mengikuti serta meneladani kehidupan maupun tarekat yang diusung oleh Al-Ghazali (Asy-Syadzili, 2017).

Asy-Syadzili dalam memaknai *ma'rifat*, beliau berkata: "*Ma'rifat* merupakan sebuah pemutus dari segala sesuatu yang selain Allah Swt, dan merupakan sesuatu yang mengantarkan kepada Allah Swt" (Asy-Syadzili, 2017). Ini berarti ketika seorang sufi ber*ma'rifat*, hendaklah ia mendasarkan sesuatu kepada Allah Swt semata. Asy-Syadzily pernah berkata: "Jika kasyfmu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka hendaklah kamu tetap berpegangan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan jauhilah kasyf itu" (Mahmud, 2017).

Bukan tanpa sebab Asy-Syadzili berkata demikian. Karena di antara cara yang paling menyesatkan manusia adalah melalui anggapan bahwa salah satu cara untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt adalah dengan meninggalkan syariat. Pernyataan

ini merupakan sebuah tipu daya setan yang banyak ditentang oleh para tokoh sufi dari zaman ke zaman. Asy-Syadzili adalah satu di antara mereka yang gencar memerangi kesesatan tersebut. Kepada murid-muridnya, beliau selalu memerintahkan untuk selalu mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Asy-Syadzili yaitu "Tidaklah ada kemuliaan yang paling agung selain kemuliaan iman dan mengikuti Sunnah. Siapa saja yang diberi Al-Qur'an dan Sunnah kemudian dia merindukan yang lain, maka dia termasuk hamba pembohong dan pendusta, atau dia tidak menjalankan ilmu dan amal yang benar. Dia bagaikan orang yang mendapat kemuliaan bertemu raja dan diterima dengan tangan terbuka, namun dia justru sibuk dengan ulah lalat sehingga membuat raja tidak suka" (Mahmud, 2017).

Seorang sufi adalah orang yang selalu menyerupakan diri dengan Rasulullah Saw, baik dalam segi fisik maupun batin mereka. Oleh karena itu, dalam kesehariannya, mereka memiliki prinsip yang sangat kuat. Karena pengetahuan yang mereka miliki dibangun oleh pondasi yang kuat. Mereka selalu berpegang teguh dan sangat patuh pada syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an dan ajaran oleh Rasulullah Saw (Shabir, 2017, hal. 102; Zaid, 2017).

Asy-Syadzili mengatakan: "Ada dua perbuatan yang dapat memudahkan kita untuk wushul kepada Allah Swt, *ma'rifat* dan cinta" (Asy-Syadzili, 2017). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika seseorang mencintai sesuatu, hal pertama yang dia lakukan adalah mencari tahu siapa yang dicintai. Ketika kita sudah mencintai sesuatu, tidak mungkin kita tidak mengenal yang kita cintai.

Menurut Asy-Syadzili, "Cinta merupakan keterpikatan hati seorang hamba kepada Allah Swt dengan mencampakkan segala sesuatu selain Allah, sehingga nafsu mempunyai kecenderungan untuk selalu menaati-Nya, dan akal telah terbentengi oleh *ma'rifat* kepada-Nya, ruhnya tertarik ke haribaanNya, dan sirr-nya mabuk dalam penyaksian-Nya (Asy-Syadzili, 2017). Asy-Syadzili juga menjelaskan bahwa "Sebaik-baik cinta adalah keterpikatan hati seseorang yang mencintai Allah dengan dengan sesuatu yang dapat menyingkapnya dari cahaya keindahan-Nya dan sucinya kesempurnaan keagungan-Nya (Asy-Syadzili, 2017).

Di antara hakikat cinta adalah melihat sang kekasih secara nyata. Kesempurnan cinta adalah ketiadaan diri sendiri setiap saat karena yang selalu ada hanyalah yang ia

cinta, karena hakikat cinta adalah kesatuan antara diri dengan yang dicintai. Selanjutnya, Asy-Syadzili menjelaskan bahwa cinta selalu berada dalam tatanan konsep timbal balik yang menguntungkan. Yaitu ketika orang mencintai Allah, maka ia akan mampu memahami segala hal karena anugerah yang Allah berikan untuk membalas cintanya (Asy-Syadzili, 2017).

Jelas sekali bahwa ketika Allah Swt. telah mencintai seorang di antara hambanya, maka Allah akan memberinya anugerah yang sangat besar. Begitupun sebaliknya, ketika Allah Swt. membenci seorang hamba-Nya, maka ia sama sekali tidak dianggap oleh Allah Swt.

Dalam pandangan Asy-Syadzily, hakikat *ma'rifat* adalah mencukupkan diri dengan Allah dari segala hal selainnya (Asy-Syadzili, 2017), karena hakikatnya puncak dari perjalanan seorang *salik* adalah menuju kepada Allah Swt, yang mana seorang *salik* berarti sangat membutuhkan Allah. Dalam rangka bentuk dari mencukupkan diri kepada Allah, salah satu jalannya adalah dengan menyebut Allah Swt. dalam setiap kondisi. Karena jika seseorang selalu menyebut Allah, maka Allah akan mencukupkan semua kebutuhan seseorang.

Asy-Syadzili berkata “Penerimaan adalah hak tubuh, pujian adalah hak lisan, dan hak dari hati adalah memohon petunjuk (Asy-Syadzili, 2017). Di dalam manaqibnya, Asy-Syadzily pernah mengatakah “Wali-wali Allah merasa cukup kaya dari segala sesuatu hanya dengan mempunyai Allah dan mereka bersama Allah bukan sesuatu yang harus dipertimbangkan atas sesuatu yang harus dipilih” (Dalhar, 2007). Asy-Syadzily juga pernah berkata, “Kenalilah Allah, kemudian mohonlah rezeki kepadaNya dari manapun yang kau hendaki tanpa melakukan perbuatan haram dan tidak gandrung pada barang yang halal” (Asy-Syadzili, 2017).

Hal ini berarti bahwa ketika semua kebutuhan *salik* telah dipenuhi oleh Allah Swt, maka ia tidak akan lain membutuhkan apapun selain Allah Swt. Karena hak-hak yang seorang hamba butuhkan, yaitu hak tubuh, hak lisan, dan hak hati telah terpenuhi, maka yang tersisa hanyalah sebuah pengharapan penuh terhadap Allah Swt semata. Asy-Syadzili juga pernah berkata, bahwa “Salah satu cara yang harus dilakukan seorang *salik* yang ingin sampai kepada Allah Swt (*wushul ilallah*) adalah *faqir*. *Faqir* ini akan memberikan pancaran kepada hati untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt, dan buah dari *faqir* ini adalah mendapatkan yang lebih” (Mahmud, 2017).

Faqir secara bahasa bermakna membutuhkan atau memerlukan. Sedangkan dalam istilah tasawuf, *faqir* adalah seseorang yang telah mencapai akhir lorong spiritual. *Faqir* juga dapat dikatakan sebagai kekurangan harta dalam menjalani hidup di dunia. *Faqir* merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah Swt (Anwar, 2010).

Mengenai tentang syukur sendiri, suatu saat Asy-Syadzili pernah bermunajat kepada Allah Swt. Beliau bertanya "Ya Allah, kapan saya menjadi orang yang bersyukur?", tiba-tiba Asy-Syadzili mendengar suara dari dalam gua tempat beliau bermunajat. "Jika di alam nyata engkau tidak melihat orang yang dikaruniai nikmat selain dirimu, berarti kau termasuk kedalam golongan orang yang bersyukur". "Nabi, orang alim dan seorang raja mendapatkan nikmat yang lebih besar dariku", sanggah beliau. Kemudian terdengar lagi suara "Nabi dan orang alim adalah nikmat dari Allah untukmu. Nabi menyampaikan syariat Allah kepadamu, sedangkan seorang raja membenahi kehidupan dunia dan menyediakan segala fasilitas ibadah untukmu. Semua nikmat Allah untukmu" (Asy-Syadzili, 2017).

Syukur termasuk salah satu maqam para *salikin*. Al-Ghazali mengatakan bahwa syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah Swt. Kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan yang Allah berikan kepadamu dalam anggota tubuh, jasad, dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan-urusan kehidupanmu, maka muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah Swt dan kenikmatan serta anugerahNya atas dirimu. Kemudian karena hal itulah engkau banyak beramal (Al-Ghazali, 1977).

Asy-Syadzili juga pernah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku yang menolak air, jika kamu minum air panas, kemudian kamu mengatakan Alhamdulillah, maka kamu mengatakannya dengan panas kering. Jika kamu minum air dingin, kemudian kamu mengatakan Alhamdulillah, maka seluruh anggota badanmu akan menyambutnya dengan alhamdulillah" (Mahmud, 2017).

Mengenai hal ini, Asy-Syadzili berkomentar bahwa seandainya ia bisa melihat dengan mata hati, ia akan menemukan bahwa ucapan syukur yang disertai dengan perasaan jengkel dan bercampur dengan keterpaksaan akan kembali kepada perbuatan dosa. Apa yang telah dilakukannya adalah sebagian dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah (Dalhar, 2007). Selanjutnya, sebagai seorang manusia, terlebih lagi seorang

salik, untuk selalu membersihkan dan selalu menyucikan hati dan jiwa mereka sebagai upaya untuk menggapai *ma'rifatullah*. Karena Allah Swt merupakan Dzat Yang Maha Suci, jadi hanya orang yang hati dan jiwanya suci lah yang mampu untuk mendekati Allah Swt.

Proses penyucian ini dalam tasawuf dinamakan dengan *tazkiyatun nafs*. Secara harfiah (etimologi) *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyat* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* berasal dari bahasa Arab, yakni isim masdar dari kata *zakka* yang berarti penyucian. Sedangkan kata *an-nafs* berarti jiwa dalam arti psikis. Dengan begitu dapat diketahui bahwa *tazkiyatun nafs* berarti pembersihan atau penyucian jiwa. Kemudian secara terminologynya, *tazkiyatun nafs* merupakan jiwa yang sadar akan dirinya dan mau berma'rifat kepada Allah Swt (Sholihin, 2000).

Asy-Syadzili pernah mengatakan bahwa “Barang siapa menjauhi maksiat dari lahirnya, menyingkirkan cinta dunia dari batinnya, dan setia menjaga anggota badannya dari dosa, maka tambahan karunia Allah dilimpahkan padanya” (Asy-Syadzili, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwa sudah selayaknya bagi seorang manusia, terlebih lagi seorang *salik*, untuk selalu membersihkan dan selalu menyucikan hati dan jiwa mereka sebagai upaya untuk menggapai *ma'rifat*. Karena Allah Swt merupakan Dzat Yang Maha Suci, jadi hanya orang yang hati dan jiwanya suci lah yang mampu untuk mendekati Allah Swt.

Proses sampainya *qalb* pada *nur Ilahi* ini erat kaitannya dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu mengsonkan diri dari akhlak tercela dan perbuatan maksiat melalui tobat. Kemudian seorang *salik* harus melanjutkannya dengan *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dengan perbuatan sholeh dan amal ibadah. Sedangkan puncak dari perjalanan *salik* tersebut adalah *tajalli*, yaitu terbukanya *hijab* antara hamba dengan Tuhannya, sehingga tampak jelas cahaya Tuhan (Nata, 2015).

Mengenai pengertian *tajalli* ini, di dalam kitab *Insan Kamil* dijelaskan bahwa “*Tajalli* Allah Swt dalam perbuatannya adalah ibarat daripada penglihatan di mana seorang hamba Allah melihat pada-Nya berlaku *qudrah* Allah pada sesuatu. Ketika itu, ia melihat Tuhan, maka tiadalah perbuatan seorang hamba, gerak dan diam serba isbat adalah bagi Allah semata-mata” (Zahri, 1995).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *tajalli* adalah salah satu jalan untuk mendapatkan *ma'rifat*, dan hal itu terjadi setelah terjadinya *al-fana*, yakni hilangnya sifat-sifat kemanusiaan pada dirinya dengan cara membersihkan diri dan hati, dan semua sifat itu melebur pada sifat-sifat Allah Swt. sehingga yang ada di dalam dirinya hanyalah sifat-sifat Tuhan. Sedangkan alat yang digunakan untuk mencapai *tajalli* ini adalah hati yang telah mendapatkan *nur Ilahi*.

Jika dilihat dari teori dalam ilmu tasawuf, metode yang digunakan oleh Asy-Syadzily untuk memperoleh *ma'rifat* termasuk kedalam *tasawuf akhlaki*. Karena dalam pengertiannya, *tasawuf akhlaki* berarti membersihkan diri dari tingkah laku. *Tasawuf akhlaki* ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya dikenal sebagai moralitas masyarakat. *Tasawuf akhlaki* ini tidak akan cukup bila hanya berupa sebuah teori pengetahuan, tetapi harus bisa terealisasi kedalam setiap sendi kehidupan manusia (Anwar, 2010).

Simpulan

Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili dalam hal tasawuf kebanyakan mengikuti model tasawufnya Al-Ghazali, yang mana beliau mengambil konsep *tasawuf akhlaki* yang memang dalam kalangan para sufi. Tasawuf ini sesuai dengan konteks Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu ajaran beliau adalah mengenai konsep *ma'rifat*. Menurut Asy-Syadzili, *ma'rifat* merupakan sebuah pemutus dari segala sesuatu yang selain Allah Swt, dan merupakan sesuatu yang mengantarkan kepada Allah Swt. Asy-Syadzili juga mengatakan bahwa ada dua perbuatan yang dapat memudahkan kita untuk *wushul* kepada Allah Swt, yang pertama adalah *ma'rifat*, dan yang kedua adalah cinta. Pandangan Asy-Syadzili menjelaskan bahwa hakikat *ma'rifat* adalah mencukupkan diri dengan Allah dari segala hal selainnya. Yang mana nantinya para salik akan dibawa kepada maqam syukur yang kemudian untuk mencapai maqam *ma'rifat*, syukur ini sangat diperlukan bagi seorang salik sebagai sarana menyucikan hati untuk dapat menerima *Nur Ilahiyah* dari Allah Swt.

Referensi

- Al-Ghazali. (1977). *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (I. Kurniawan, Penerj.). Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya' 'Ulumum ad-Din*. Beirut: Darul kitabul 'Arobi.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2012). Bandung: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan CV Penerbit Diponegoro.
- Al-Taftazani, A. al-W. al-G. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman* (A. R. Utsmani & A. M. Santrie, Penerj.). Bandung: Pustaka.
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A. Q. (1998). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (M. dan A. A. H. B. Zariq, Penerj.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardani, M. (2004). Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizbnya. In S. Mulyati (Ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indoensia*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Y. (2016). *Hikmah, Karomah, dan Kisah Spiritual Tokoh-tokoh Sufi Dunia*. Yogyakarta: Arazka.
- Asrifin. (2001). *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7M*. Surabaya: Terbit Terang.
- Asy-Syadzili, S. A. H. (2017). *Risalatul Amin 'Adab Mandekati Rabb'* (A. F. Al-Mazidi, Penerj.). Qaf Media Kreativa.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Basri, H. H. (2015). Spiritualitas Dan Pesantren Spiritual Dzikrussyifa Asma Berojomusti Lamongan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1), 96–119. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.236>
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tasawwut wa-l I'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5/6). Diambil dari https://www.jstor.org/stable/43498869?read-now=1&seq=5#page_scan_tab_contents
- Burhanuddin, N. (2017). The Relationship Between *Ma'rifat* and The Theory of Knowledge and its Implication in Education. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 5(4), 28–37.
- Dalhar, S. (2007). *Cahaya Kemuliaan* (A. Djalaluddin, Penerj.). Surabaya: Ampel Mulia.

- Hamka. (1983). *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnian*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haq, Z. (2013). *Ajaran Ma'rifat (Penuntun Jiwa Yang Jawa)*. Bantul: reasi Wacana.
- Hiyadh, A. (2012). *Minhajul Abidin* (karya: I. A. G. kitab: Minhajul Abidin, Penerj.). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ibn Athaillah, A. M. A. K. (2008). *Lathoiful Minan: Rahasia Yang Maha Indah (Belajar Hidup Berkah dari Kekasih Allah)* (F. F. B. Reisy, Penerj.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Irawan, B. (2016). Pemeliharaan dan pengelolaan harta dalam perspektif sufistik. *AL-INTAJ*, 2(2).
- Mahmud, A. H. (2017). *Hayat dan Wasiat Abul Hasan asy-Syadzili (Kisah perjalanan hidup dan pelajaran yang menghidupkan hati)* (Moh. Yusni Amru Ghozaly dan Fauzi Faisal Bahreisy, Penerj.). Qaf Medi Kreativa.
- Masyhuri, A. (2014). *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Mukholik, A. (2017). Human Spirituality Phases in Sufism. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.21580/tos.v6i1.1699>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 71–89.
- Murni. (2014). Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian tentang Impelementasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah). *International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123–146.
- Nasirudin. (2008). *Historisitas dan Normatifitas Tasawuf*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurtsani, P. I. (2014). *Al-Wafi (Syarah Hadits Arba'in) Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah SAW*. Solo: Insan Kamil.
- Nurul, L. (2014). *Motivasi Menjalani Ajaran Syadziliyah pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.
- Rahman, F. (2016). Abdul Halim Mahmud Sufism Thoughts. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(5), 36–41.

<https://doi.org/10.9790/0837-2105043641>

- Rohmat. (2015). Pendidikan Spiritual: Menggetarkan Kalbu dan Bermanfaat Bagi Sesama. *Millah*, 14(2).
- S.H.S, O., Musa R, M. S., A.D.M, Z., N.A, W., A, F., & M., A. B. (2018). A Means of Attaining MâRifah Allah according to Al-Qushayri. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(13), 194–198. Diambil dari <http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp194http://www.iaeme.com/ijciet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=13http://www.iaeme.com/IJCIET/issues.asp?JType=IJCIET&VType=9&IType=13http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp195>
- Shabir, M. (2017). Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhāj Al-Atqiyā'. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1744>
- Shah-Kazemi, R. (2002). The Notion and Significance of Ma'rifa in Sufism. *Journal of Islamic Studies*, 13(2), 155–181. <https://doi.org/10.1093/jis/13.2.155>
- Sholihin, M. (2000). *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghozali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, A. (2002). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Syukur, M. A. dan M. (2002). *Intelektualisme tasawuf: studi intelektualisme tasawuf al-ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahri, M. (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zaid, F. M. A. (2017). *Tuntas Memahami Ma'rifat*. Jakarta: Qalam.
- Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo.